

Disfemia dalam Teks Berita

Rita Dwi Surya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

Ritadewisurya@gmail.com

Abstrak

Menulis teks berita bahasa yang digunakan adalah bahasa semi formal, dikarenakan banyaknya berita yang menggunakan bahasa-bahasa kasar Hal inilah yang dinamakan fenomena disfemia. Disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan bentuk disfemia dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aspek kebahasaan disfemia berupa kata dan frase dan nilai rasa disfemia pada teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan alat pengumpul datanya adalah teks berita siswa dan kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik, teknik sisip dan teknik ganti. Hasil analisis data menunjukkan, bentuk kebahasaan disfemia dalam teks berita siswa terdapat 31 bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dan 4 bentuk disfemia berupa frase. Nilai rasa disfemia yang terdapat dalam teks berita siswa adalah menyeramkan sebanyak 1, mengerikan 4, menakutkan 3, menjijikkan 1, dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 11, menguatkan untuk menunjukkan usaha 12, menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 3.

Dysphaemia in the Text of News

Rita Dwi Surya, Indonesian Language and Literature Education Studies Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Jember Ritadewisurya@gmail.com

Abstract

Writing language news text is semi formal language, due to the many news that use abusive language, this is called the phenomenon of dysphemism. Dysphaemia is an attempt to replace a word whose meaning is subtle or ordinary with a word whose meaning is rough. The main problem that became the focus in this research is the use of the form of dysphemism in the text of the students of class VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji. This study aims to describe the use of linguistic aspects of dysphaemia in the form of words and phrases and the value of taste of dysphaemia in the text of students of class VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji. The type of this research is descriptive qualitative. Technique of data collection is technique of reading record. Instruments in this study is the researchers themselves and data collection tool is the student news text and data card. Data analysis techniques used in this study are pragmatic pad technique, inverting technique and change technique. Result of data analysis show, linguistic form of dysphaemia in student news text there are 31 form of language of dysphaemia in the form of word and 4 forms of dysphaemia in the form of phrase. The value of dysphaemia contained in the student news text is scary as much as 1, horrible 4, frightening 3, disgusting 1, and bracing to indicate roughness 11, to strengthen to show effort 12, to strengthen to show aggravation 3.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua jenis keterampilan yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Ada empat keterampilan dalam berbahasa yang wajib dikuasai yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis adalah salah satu keterampilan yang harus mendapat praktik dan latihan yang lebih banyak agar peserta didik mampu memproduksi dengan baik. Pembelajaran menulis mencakup beberapa materi. Salah satunya menulis teks berita. Dalam menulis teks berita bahasa yang digunakan adalah bahasa semi formal, karena banyak berita yang menggunakan bahasa-bahasa kasar. Ini merupakan salah satu ciri khas di dalam teks berita.

Teks berita merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Menurut Djuraid (2007: 9) menyatakan bahwa menulis berita adalah menampilkan

peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat secara benar, meskipun terkadang menampilkan kebenaran ini mengandung risiko. Seorang wartawan mengemban tugas yang berat untuk menyampaikan sesuatu secara utuh kepada khalayak pembaca melalui tulisan yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, siswa khususnya kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji Jember harus mampu menulis teks berita yang memuat unsur-unsur berita dengan benar. Dalam menulis teks berita peserta didik masih belum mampu menggunakan kalimat efektif, menyebutkan secara lengkap unsur-unsur 5W+1H (*What, Where, Whe, Who, Why, How*) yang harus terdapat didalam teks berita, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat. Namun demikian, sering kali penulis berita menggunakan bahasa yang lebih kasar dalam penulisannya, biasanya digunakan untuk menyindir dan memberi penegasan kepada seseorang. Hal inilah yang dinamakan fenomena disfemia.

Disfemia merupakan aspek penting dalam pengguna bahasa di masyarakat. Menurut Chaer (2009: 144) menyatakan bahwa disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa

dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung lawan tuturnya. Namun demikian, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, aspek menulis pada siswa harus diperbaiki lagi. Selain itu, penggunaan disfemia dalam berita karangan siswa akan memberikan sesuatu yang berbeda dengan pembelajaran menulis berita sebelumnya karena kebanyakan siswa belum mengetahui apa itu disfemia. Siswa terkadang hanya menuliskan kata-kata kasar tanpa mengetahui fungsi dan kegunaannya. Oleh sebab itu, disfemia akan diperkenalkan kepada siswa agar suatu saat jika siswa menulis, menemukan atau membaca sebuah berita siswa sudah ciri khas sebuah berita yaitu disfemia.

2. Metode Penelitian

Aspek disfemia dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan berita. Disfemia banyak ditemukan dalam berita-berita kasus hukum, kriminal, dan olahraga.

Pemakaian disfemia sebagai salah satu gaya bahasa yang sering ditemukan di dalam berita. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada bentuk disfemia dan nilai rasa disfemia pada teks berita siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2010:3) adalah penelitian untuk keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang dipaparkan dalam bentuk laporan. Penelitian kualitatif Menurut Moleong (201: 6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan tujuan penggunaan disfemia dalam teks berita siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji Jember.

Menurut Bogman dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) data penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa tulisan dan perilaku

dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian yang menjadi fokus penelitian dan fokus analisis dalam penelitian ini adalah bentuk kata dan frase yang mengandung unsur disfemia serta nilai rasa disfemia yang dituangkan secara tertulis dalam teks berita siswa.

Menurut Lofland (dalam Moleong 2012: 157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat Sudaryanto dalam Lestari (2013: 34).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sejalan dengan pendapat Nasution dalam Sugiyono (2015: 306-307) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alat pengumpul datanya adalah teks berita siswa dan kartu data. Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan seperangkat pengetahuan tentang teori dan kriteria kedifemian. Kriteria disfemia yang dinilai adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak

sopan, dan terkadang tidak layak dilakukan pada manusia. Untuk menentukan bentuk makna dan nilai rasa disfemia dapat diuraikan dalam format kartu data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik, teknik sisip dan teknik ganti.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada bentuk disfemia. Pengertian disfemia itu sendiri merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata yang maknanya keras, kasar, tidak ramah atau berkonotasi tidak sopan. Salah satu alasan pemakaian disfemia adalah untuk menghujat atau mengeraskan makna. Hal itu dikarenakan disfemia mengandung nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan.

Pemakaian disfemia dapat ditemukan pada teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji. Dari 22 subjek, data yang didapatkan sebanyak 35 dari 20 siswa yang mengikuti pelajaran. Siswa yang tidak mengikuti pelajaran dikarenakan izin tidak masuk sekolah sebanyak 2 orang.

Data tersebut terdiri dari 31 berupa kata dan 4 berupa frase. Ali Masri, dkk. dalam Rifa'i (2012: 30-34) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia menunjukkan kecenderungan menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Berdasarkan analisis bentuk disfemia di atas, maka diperoleh hasil bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa disfemia adalah sebagai berikut.

Berikut adalah bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dan nilai rasa disfemia.

Nilai rasa yang pertama adalah nilai rasa yang menyeramkan. Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menyeramkan sebanyak 1.

Nilai rasa yang kedua adalah nilai rasa yang mengerikan. Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata

yang memiliki nilai rasa mengerikan sebanyak 4.

Nilai rasa yang ketiga adalah nilai rasa yang menakutkan. Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menakutkan sebanyak 3.

Nilai rasa yang keempat adalah nilai rasa yang menjijikkan. Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menjijikkan sebanyak 1.

Nilai rasa yang kelima adalah nilai rasa yang menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan

kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran sebanyak 8.

Nilai rasa yang keenam adalah nilai rasa yang menguatkan untuk menunjukkan usaha. Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha adalah nilai rasa yang menunjukkan usaha seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan usaha saja. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan usaha sebanyak 12.

Nilai rasa yang ketujuh adalah nilai rasa yang menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan. Disfemia juga dapat digunakan untuk menunjukkan kejengkelan dari seseorang, penggunaan bentuk disfemia ini biasanya disebabkan oleh ketidakpuasan seseorang terhadap sesuatu hal. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata yang memiliki nilai rasa menguatkan

untuk menunjukkan kejengkelan sebanyak 2.

Bentuk disfemia berupa frase dan nilai rasanya.

Nilai rasa yang pertama adalah nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran sebanyak 3.

Nilai rasa yang kedua adalah nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan. Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa frase yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan sebanyak 1.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kebahasaan dan nilai rasa disfemia dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji tahun pelajaran 2016/2017, dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia dalam teks berita siswa terdapat 31 bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dan 4 bentuk disfemia berupa frase. Dalam penulisan berita, siswa lebih cenderung menggunakan bentuk disfemia berupa kata daripada frase. Nilai rasa disfemia yang terdapat dalam teks berita siswa adalah menyeramkan sebanyak 1, mengerikan 4, menakutkan 3, menjijikkan 1, dan menguatkan untuk menunjukkan kekasaran 11, menguatkan untuk menunjukkan usaha 12, menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan 3. Pada bentuk disfemia berupa kata sudah mencakup semua nilai rasa disfemia, sedangkan pada bentuk disfemia berupa frase hanya beberapa saja dikarenakan hanya sedikit siswa yang menggunakan frase dalam penulisan teks berita.

5. Ucapan Terimakasih

Ibu Yerry Mijianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan arahan untuk judul skripsi ini dan sekaligus Ibu Fitrotul Mufaridah, M.Pd, dan Ibu Siti Maryam M.A., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini.

6. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djuraid N, Husnun. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Lestari, Triyana P. 2013. *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Syawaludin N. 2012. *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kalimati*

*Karya Joni Ariadinata dan
Penerapannya dalam Bahasa
Indonesia di SMK. Skripsi
tidak diterbitkan. Yogyakarta:
Universitas Negeri
Yogyakarta.*

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung:
Alfabeta.